

**PROBLEMATIKA DAN INOVASI LEMBAGA PENDIDIKAN****Naziah Julianti<sup>1</sup>, Nurfitriani<sup>2</sup>, Siti Vera Hikmawati<sup>3</sup>, Encep Syarifuddin<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten[najiahjulianti8@gmail.com](mailto:najiahjulianti8@gmail.com), [noerfitriani8@gmail.dlm](mailto:noerfitriani8@gmail.dlm), [Hikmawsvera@gmail.dlm](mailto:Hikmawsvera@gmail.dlm),[encep.syarifudin@uinbanten.ac.id](mailto:encep.syarifudin@uinbanten.ac.id)**Info Artikel :**

Diterima : 8 April 2023

Disetujui : 19 April 2023

Dipublikasikan : 13 Mei 2023

**ABSTRAK****Kata Kunci :**  
Pendidikan,  
Problematika,  
Inovasi  
Pendidikan,  
Lembaga  
Pendidikan

Pendidikan mengikuti perubahan suatu zaman, jika tidak disesuaikan maka pendidikan akan mengalami kegagalan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Oleh karena itu, didalam pendidikan diperlukan adanya inovasi yang mana dapat memberikan pembaharuan yang mampu menambahkan pengetahuan dan wawasan peserta didik dan juga meng update tentang ilmu-ilmu lainnya agar tidak tertinggal. Juga dengan adanya inovasi di bidang atau lembaga pendidikan, sangat diharapkan mampu mencapai kualitas pendidikan yang semakin baik dan terarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan dan inovasi dari Lembaga Pendidikan. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini yaitu metode kajian pustaka (*Library Research*) atau studi *literature review*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah lembaga pendidikan agama Islam yang semuanya perlu diatasi jika pendidikan agama Islam ingin ditingkatkan di masa depan. Oleh karena itu, reformasi pembelajaran perlu dilaksanakan.

**ABSTRACT****Keywords :**  
Education,  
Problem,  
Educational  
Innovation,  
Educational  
Institution

*Education follows the changes of an era, if not adjusted, education will fail to educate the nation's generation. Therefore, in education, innovation is needed which can provide updates that can add knowledge and insight to students and also update about other sciences so as not to be left behind. Also with innovation in the field or educational institutions, it is hoped that it will be able to achieve a better and more directed quality of education. The purpose of this research is to find out how the problems and innovations of the Educational Institution. The method used in writing this article is the library research method or literature review study. Based on the results of the research, it is concluded that there are several problems of Islamic religious education institutions that all need to be overcome if Islamic religious education is to be improved in the future. Therefore, learning reform needs to be implemented.*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi telah mengubah kehidupan banyak orang. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru, terutama yang berkaitan dengan informasi global di media cetak dan elektronik. Globalisasi, dengan dua sisi mata uang yang sama (positif dan negatif), juga merupakan akar dari perembesan budaya yang tak terbendung. Kebudayaan-kebudayaan yang berpindah tempat dan saling mempengaruhi dengan cepat

dan mudah, termasuk kebudayaan Barat yang liberal, masuk tanpa hambatan ke dalam kebudayaan-kebudayaan Timur yang cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang tertib. krisis etika yang mengarah pada serangkaian masalah yang kompleks untuk dipecahkan.

Lembaga pendidikan Islam sejak awal Rasulullah menerima wahyu, sudah ada keberadaannya yang digunakan sebagai tempat untuk bersama-sama melakukan pembelajaran, pada saat itu dilakukan di rumah Arqam bin Abi Arqam. Sebagai tenaga pendidiknya adalah guru yang mulia Rasulullah SAW. Materi yang disampaikan berupa ayat-ayat suci Al-Quran yang diterima oleh Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Dalam perkembangannya jumlah kaum muslimin semakin banyak dan kebutuhan untuk mendapatkan materi tentang agama Islam merupakan hal primer bagi masyarakat yang baru mengenal Islam (Hidayat, 2016), maka tempat belajar dan mengajar bertambah ke masjid selain di rumah Arqam dan rumah-rumah masyarakat lainnya tetap berjalan, yang menggunakan lingkungan masjid (Darmawati, 2018), sebagai tempat berkumpul untuk pembelajaran dengan materi yang lebih luas tidak hanya penyampaian ayat-ayat Al-Quran yang diterima oleh Rasulullah SAW tetapi juga tentang tauhid dan aqidah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut semakin berkembang dengan segala dinamikanya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kaum muslimin bahkan sampai sekarang semakin lebih kompleks/bervariasi dan fleksibel serta semakin tersistem dan terarah dalam pengelolaannya. Khusus di Indonesia lembaga pendidikan Islam diatur sesuai dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Karakteristik inovasi disorot sebagai berikut: Pertama, Kegunaan relatif, sejauh mana inovasi dirasakan bermanfaat bagi penerimanya. Kegunaan Standar dimana inovasi dapat diukur segi ekonomi, sosial, kesenangan, kepuasan, atau dengan nilai guna, apakah inovasi tersebut memiliki unsur yang sangat penting atau tidak. Semakin banyak manfaat yang diberikan kepada penerima manfaat, semakin cepat inovasi menyebar. Yang kedua adalah 'kompatibilitas', yaitu berarti sejauh mana inovasi itu sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan penerimanya. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai dan standar yang diyakini penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan standar masyarakat. Dianggap kontroversial karena keyakinan dan doktrin agama mereka, serta sosialisasi alat kontrasepsi di masyarakat, difusi inovasi ini lambat bahkan mungkin terhambat lagi (Syahrudin et al., 2022).

Secara sistematis, tujuan inovasi pendidikan di Indonesia adalah: (1) Mengikuti berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan akhirnya menyelaraskan pendidikan Indonesia dengan kemajuan tersebut (2) berupaya menyelenggarakan pendidikan dalam segala bentuk, metode, dan jenjang untuk melayani semua orang secara setara dan merata (Ilhami, 2022); (3) lebih efektif dan efisien, menghargai budaya bangsa, menghargai sistem informasi politik yang transparan dan lengkap, memperkuat identitas dan kesadaran nasional, memajukan masyarakat yang cinta belajar, Reformasi sistem pendidikan Indonesia untuk membangkitkan minat dan menghasilkan banyak lulusan yang sangat dibutuhkan. Berbagai bidang studi dan pekerjaan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Nindatu, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan dan inovasi dari Lembaga Pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini yaitu metode kajian pustaka (*Library Research*) atau studi literature review. Yang mana metode ini mengandalkan

kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah dalam susunan penulisan. Penelitian ini merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi yaitu seperti buku, jurnal, koran, atau sumber bacaan yang mana digunakan sebagai sumber rujukan dan kajian teori yang berkaitan dengan topik pembahasan. Literatur review bertujuan untuk membantu peneliti untuk memecahkan suatu persoalan. Serta untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam mengatasi suatu permasalahan yang serupa. Selain itu, metode ini juga ditujukan guna mengurangi atau mencegah adanya duplikasi dari karya tersebut, serta untuk memperluas pemahaman terkait topik berdasarkan kerangka berpikir yang logis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas mengenai problematika apa saja yang terjadi di dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia ini, disini akan membahas terlebih dahulu mengenai pengertian itu sendiri dari lembaga pendidikan Islam. Secara etimologis, lembaga yaitu merupakan sumber sesuatu, acuan, sesuatu yang membentuk sesuatu yang lain, entitas atau organisasi yang tujuannya untuk melakukan penelitian ilmiah atau bisnis. Institusi dalam bahasa Inggris adalah institute (dalam arti fisik), yaitu lembaga atau fasilitas untuk pencapaian tujuan tertentu, dan dalam arti non fisik atau abstrak institute, organisasi, yaitu sistem standar untuk pencapaian tujuan tertentu. Institusi dalam arti material disebut juga bangunan, dan institusi dalam arti immaterial disebut institusi.

Selanjutnya mengenal tentang apa itu "pendidikan". menurut Muslimah (2016) mengutip Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah usaha seseorang untuk membimbing anak, dengan tujuan agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menjalankan Islam sebagai pandangan dalam hidupnya. Ketika kata lembaga, pendidikan, dan Islam, disatukan menjadi lembaga pendidikan Islam maka membentuk makna tersendiri. Secara terminologi lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu wadah atau tempat berprosesnya pendidikan Islam (Sarni & Muslimah, 2021).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah wadah organisasi atau tempat yang diselenggarakan dan digunakan untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam, memiliki pola fungsi tertentu, dan memiliki struktur unik yang dapat mengikat seseorang. Di bawah naungan mereka, lembaga pendidikan Islam ini memiliki kekuatan hukum tersendiri. Selanjutnya, isu pendidikan Islam berarti isu-isu yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya Islam. Masalah-masalah pendidikan tersebut pada umumnya merupakan masalah utama yang dampaknya kini dirasakan berupa demoralisasi dan perubahan nilai.

Problematis berawal dari etimologi kata bahasa Inggris "problem" yang berarti "problem", "problem" atau "puzzle". Masalah lainnya adalah kecemasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata problem berarti masalah. Problematika berarti masih menimbulkan masalah, belum bisa diselesaikan, itu masalah (Wahyuningsih, 2021). Jadi mengenai maksud dari problematika adalah suatu masalah yang perlu dicari agar dapat

dicari akar permasalahannya dan dapat dicarikan solusi yang tidak menimbulkan masalah di kemudian hari (Musleh Wahid, 2018).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia ada dan berkembang di beberapa kota dan daerah di Indonesia. Keberadaannya bisa dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, beberapa masalah yang dihadapi lembaga pendidikan Islam selama ini membutuhkan upaya konstruktif untuk menyelesaikannya (Suwito, 2008; Bisyri, 2009). Permasalahan lembaga pendidikan Islam antara lain: (1) sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam; (2) Lemahnya visi dan misi suatu lembaga. (3) kurikulum yang overloaded atau kelebihan beban; (4) Rendahnya daya saing lulusan. (5) Peralatan dan infrastruktur yang tidak memadai serta teknologi yang kurang berkembang (6) Pendidik dan tenaga kependidikan kurang khusus. (7) dikotomi pengetahuan.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat eksklusif karena ilmu agama (Islam) diutamakan. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam berkembang dan diminati hanya di kalangan masyarakat Islam. Pemekaran hanya terjadi di pedesaan, meskipun sangat jarang terjadi di perkotaan. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam lebih banyak di pedesaan daripada di perkotaan, sehingga memperlambat perkembangan lembaga pendidikan Islam dan jauh dari suasana pembaharuan baik sistem pendidikan, sistem maupun proses pembelajaran. (Suwito, 2008) menyatakan bahwa pada awalnya lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan ahli-ahli agama, dan para pemimpin umat Islam mulai diragukan kompetensinya.

Meski setara dengan sekolah negeri, lembaga pendidikan Islam mengambil lintasan yang berbeda. dengan sekolah umum. Suasana religius yang diciptakan lembaga pendidikan Islam, bukan sekolah negeri, juga menjadi salah satu poin penting agar masyarakat memandang lembaga pendidikan Islam secara positif. Namun persoalan tersebut masih belum sepenuhnya memuaskan, karena ciri keislaman label lembaga pendidikan Islam belum menyentuh pada naturalisasi dan pengembangan nilai-nilai agama pada semua mata pelajaran yang tercakup dalam program pendidikan.

Isu-isu yang menggerakkan visi dan misi lembaga merupakan isu-isu mendesak yang sering dilupakan oleh penyelenggara pelatihan. Visi lembaga pendidikan harus direncanakan sejak awal sebagai payung pembelajaran. Dengan visi dan misi tersebut lembaga pendidikan dapat merencanakan dan menentukan apa yang diperlukan untuk kegiatan pendidikannya (Rahmawati, I. dan Permana, J., 2020). Visi dan misi saat ini menjadi isu utama bagi lembaga pendidikan Islam. Kenyataannya, banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tidak memiliki visi atau arah pengelolaan pendidikan yang baik (Mutohar, 2013).

Visi dan misi pendidikan bukan sekedar slogan atau pajangan atau pajangan dinding sekolah, tetapi benar-benar harus dijadikan landasan untuk menggerakkan lembaga pendidikan agar lebih baik melalui inovasi (Ikhwan, 2017). Sekolah harus benar-benar memenuhi perannya sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi tujuan pendidikan negara. Untuk memenuhi peran tersebut sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal (Rahmawati, I. dan Permana, J., 2020).

Salah satu hal terpenting yang berkaitan dengan pendidikan formal adalah menetapkan kurikulum karena kurikulum digunakan sebagai acuan dalam proses pengajaran. Dimasukkan pula sebagai acuan dalam menilai berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Pendidikan kurikulum yang

overload, sehingga menjadi pendidikan. Saat ini, materi yang masuk dalam kurikulum pendidikan Islam nampaknya mulai populer. Hal ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta beban sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang semakin meningkat (Rahmawati, I., Lestari, H., Permana, J., Komariah, A. . dan Kurniatun, 2022).

Tuntutan perkembangan yang demikian pesat juga menuntut para perancang program pendidikan Islam untuk memperluas cakupan program pendidikan Islam, termasuk yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum juga merupakan isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum lembaga pendidikan Islam kelebihan materi dan bahkan kurang menghubungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Musrifah, 2018). Kurikulum di lembaga pendidikan Islam sangat menitikberatkan pada ranah kognitif, mengabaikan ranah emosional dan psikomotorik. Kurikulum perlu segera direvisi, kabarnya karena lembaga pendidikan Islam sulit mencapai tujuan pendidikan tanpa kurikulum yang benar (Suwito, 2008).

Islam dilihat dari sudut pandang lulusan. Lulusan lembaga pendidikan Islam sangat berbeda dengan lulusan sekolah umum. Sementara lulusan dari sekolah negeri memiliki sisi yang lebih terbuka untuk maju ke perguruan tinggi negeri, lulusan dari perguruan tinggi Islam hanya memiliki pengalaman yang luas. Keterbukaan terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam (Mastuhu, 1999).

Padahal, muatan pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam lebih banyak dari sekolah umum, sehingga lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan dibandingkan sekolah umum. Artinya, pendidikan akhlak yang termasuk dalam pendidikan agama diberikan terutama kepada lembaga pendidikan Islam. Namun kenyataannya, lembaga pendidikan Islam masih kalah bersaing dengan lulusan sekolah negeri (Suwito, 2008).

Permasalahan pendidikan Islam adalah keterbatasan ruang dan prasarana baik dari segi gedung, media pembelajaran maupun teknologi. Lembaga pendidikan Islam pedesaan seringkali memiliki bangunan yang tidak layak lagi untuk melakukan pembelajaran (Suwito, 2008). Selain itu, lingkungan belajar yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar kurang memadai (Rahmawati, I., dkk, 2023). Dalam hal perkembangan teknologi, lembaga pendidikan Islam tertinggal jauh dari sekolah umum lainnya. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menggunakan metode tradisional dalam kegiatan belajar mengajarnya tanpa ilmu pengetahuan atau teknologi. Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan adalah satu kesatuan pendukung terlaksananya proses belajar dan

Pendidik merupakan garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui berbagai jenis, sarana dan jenjang pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang memasuki dunia pendidikan (persekolahan) dan kembali ke masyarakatnya. Proses pemberian konstruk kehidupan tersebut merupakan tugas guru sebagai tulang punggung sekolah (Rahmawati, I., dkk, 2023). Pendidik berinteraksi langsung dengan peserta didik, namun membutuhkan dukungan dari tenaga kependidikan lainnya untuk menjalankan tugasnya dengan baik (Rahmawati, I., et al., 2023). Untuk itu pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai peran dan kedudukan yang sama pentingnya dalam rangka penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran).

Pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Ini tentang melakukan berbagai kegiatan yang memudahkan siswa untuk belajar dan menjadi sukses. Guru merupakan faktor penting dalam kegiatan

pembelajaran. Menurut (Djamarah dan Zain, 2015), seorang guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada siswa dan profesional, memungkinkan mereka untuk merencanakan, menganalisis, dan bernalar tentang masalah yang mereka hadapi.

Tugas pendidik guru lebih mudahnya adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan memotivasi belajar, memahami potensi peserta didik, sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal. Apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini yang penuh dengan berbagai orientasi, guru harus bisa menjadi fasilitator dan menejer yang baik agar dapat membawa peserta didik agen masa depan (Mustafa, Hermandra, Suarman, & Zulhafizh, 2019)

Guru adalah pendidik profesional, dan guru adalah salah satu kunci penggerak generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, seorang guru adalah seseorang yang telah menekuni pekerjaannya. Pengetahuannya memungkinkan dia untuk mengubah siswa menjadi orang yang cerdas. Kedua, guru merupakan garda terdepan dalam proses pendidikan dan juga merupakan figur terdepan. Hal ini karena guru adalah perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Pendidikan berjalan dengan baik ketika disampaikan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab (Mutohar, 2013; Rahmawati, I., et al., 2023). Di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, banyak guru yang tidak mengajarkan keahliannya. Akibatnya, aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung cenderung hanya berdasarkan pengajaran (tarim) dan bukan pendidikan (pendidikan, talbiya atau tadib).

Dewasa ini, pendidikan berkembang dengan memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Pemuka agama percaya bahwa cukup dengan membekali diri dengan ilmu agama untuk hidup di dunia ini, sekalipun tidak merasa terancam atau terasing dari kehidupan karena keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka akan merasakan kehidupan yang hampa, bahkan ketika mereka nyaman dalam buaian iptek, tidak seperti kehidupan pengetahuan umum (Rahman dan Akbar, 2021). Pendidikan Islam selama ini dipengaruhi oleh pemikiran sekular, yang secara tidak sengaja menimbulkan polarisasi antara pendidikan agama (ilmu agama), pendidikan umum (sains) dan pendidikan moral (akhlak).

Pendidikan sekular mengembangkan ilmu yang begitu terspesialisasi sehingga kehilangan keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain, sehingga menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap umat Islam terhadap kedua bidang tersebut. Ilmu agama diperlakukan sebagai ilmu tentang Tuhan yang suci dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum bersifat kodrati dan sosial, menghujat, dan tidak untuk dipelajari. Rahman dan Akbar, 2021).

Hal ini menyebabkan turunnya pengetahuan agama dan meratanya pengetahuan umum. Keadaan ini membuat kajian agama kurang menarik karena terputus dari kehidupan nyata, dan ilmu pengetahuan populer berkembang tanpa menyentuh etika dan spiritualitas agama, sehingga menjadi tidak berarti dan destruktif (Abullah, 2003). Kehidupan manusia itu kompleks dan beragam. Keberadaan berbagai ilmu, baik itu agama, ilmu alam maupun humaniora, merupakan upaya manusia untuk memahami aspek kehidupan manusia yang kompleks. Oleh karena itu, mempelajari hanya satu bidang ilmu saja adalah sombong. Karena suatu bidang keilmuan hanya mewakili salah satu aspek dari kompleksitas kehidupan manusia.

Masalah-masalah yang timbul di lembaga pendidikan Islam hanya akan bertambah jika penanggung jawabnya tidak menanganinya secara intensif. Untuk secara serius mengoptimalkan dan memodernisasi lembaga pendidikan Islam, beberapa opsi saat ini dapat dilakukan. Secara khusus membangun kepercayaan masyarakat, mendefinisikan dan merencanakan visi dan misi pendidikan Islam yang dimatangkan sesuai dengan Al Quran dan Hadist. Memenuhi kebutuhan masyarakat, menghasilkan alumni yang berdaya saing, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, meningkatkan daya saing melalui iptek, dan meningkatkan efektivitas guru, dosen dan tenaga kependidikan, serta memadukan ilmu agama dan keilmuan umum (Abdullah, 2003; Mujib dan Mudzakkir, 2008; Nata, 2012; Shulhan dan Soim, 2013; Mutohar, 2013; Rahmawati, I., et al., 2023).

Saud (2015) menjelaskan inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Ahmadi (2014:38) mendefinisikan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala otensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif alektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya:

Dalam hal ini Rusdiana (2014:75) mencatat dua model proses inovasi yaitu: (1) model proses inovasi yang berorientasi pada individual, dan (2) model proses inovasi yang berorientasi pada organisasi. Inovasi pendidikan merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas dari waktu ke waktu. Secara umum terdapat dua model baru inovasi pendidikan menurut Kholifah (2021), yaitu:

#### 1. Top-down Model

Seorang manajer atau seseorang yang kedudukannya lebih tinggi darinya menciptakan model inovasi pendidikan top-down model, yang selanjutnya dilakukan oleh bawahannya. Mengambil model Kementerian Pendidikan untuk inovasi pendidikan sebagai contoh. Dengan mendorong, mengarahkan, dan memaksakan perubahan, model inovasi pendidikan ini dilakukan dan dipraktikkan untuk kepentingan bawahan, tetapi bawahan tidak dapat menolak selama tahap implementasi.

Top-down juga diartikan sebagai pendekatan secara sepihak yang mana dari atasan ke bawahan, dalam implementaisnya peranan pemerintah sangatlah besar. Dan pada model top-down ini terdapat asumsi bahwa pembuat suatu keputusan merupakan kunci dari keberhasilan sedangkan pihak lainnya hanya dapat menghambat (Syahrudin, 2019). Model ini juga bisa disebut dengan model administratif ataupun *Line-Staff* karena model ini menggunakan cara kerja Atasan-bawahan yang banyak dipandang sebagai model yang efektif dalam suatu perubahan (Mohamad Bisri, 2020).

#### 2. Bottom-down Model

Bottom-down Model merupakan pendekatan inovasi pendidikan dari bawah ke atas yang kemudian dipraktikkan untuk meningkatkan standar pendidikan. Pendekatan mutakhir ini dibangun di atas konsep, penemuan, proyek, dan gagasan yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu guru, masyarakat setempat, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Pembahasan model inovasi top-down dan bottom-down akan dipimpin oleh pakar pendidikan dan peneliti. Model inovasi pendidikan dari bawah ke atas tidak selalu dapat digambarkan berhasil secara optimal. Hal ini disebabkan adanya resistensi terhadap penyampaian pelatihan, misalnya oleh pelatih yang sangat tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, model bottom-up adalah model inovasi dimana

pencipta dan pelaksana selalu aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi yang dikembangkan dapat dikaitkan dengan masing-masing model.

Program pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai upaya adanya suatu perubahan didalam pendidikan. Sasaran program inovasi dalam pendidikan ialah Bidang apa saja dari sistem pendidikan yang mampu berinovasi, Karena pendidikan ialah suatu sistem, maka segala aspek pendidikan berkaitan dengan sistem, seperti sekolah, perguruan tinggi, dll, dianggap sebagai bagian dari inovasi pendidikan (Malawi, 2018). Dengan demikian, adapun sasaran yang diperhatikan dalam inovasi tersebut yaitu Guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas dan lingkungan masyarakat (Girsang, 2020).

Di dalam dunia pendidikan, perlunya tenaga pendidik atau sering kita sebut seorang guru yang mana berkompoten dan mempunyai kretivitas yang menjulang tinggi agar terjadinya suatu perubahan ataupun pembaharuan (Inovasi). Selain kegiatan inovatif, guru juga harus memperhatikan beberapa minat siswa. Langkah perubahan guru tidak terlepas dari beberapa aspek kompetensi yang ingin dicapai, seperti:

- a) Merencanakan Pembelajaran (*Planning learning*)
- b) Pelaksanaan Pembelajaran (*apply learning*);
- c) Melakukan tugas administratif;
- d) Cara Komunikasi (*Communicating*)
- e) Pengembangan Keterampilan Pribadi:
- f) Pengembangan diri siswa (*development of student ability*).

Guru merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam proses pengajaran karena mereka berada di garda terdepan pendidikan. Apakah pembelajaran terjadi di dalam kelas dan pengaruhnya di luar tergantung pada keterampilan dan kasih sayang guru. Ada beberapa hal yang dapat menjadi kewenangan seorang guru, yaitu:

- a) Manajemen kurikulum
- b) Metode pengajaran harus pas dengan kondisi dan situasi peserta didik
- c) Hubungan atau silaturahmi antar individu, baik dengan siswa, sesama guru ataupun masyarakat.
- d) Pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru. Dengan begitu, keterlibatan seorang guru diawali dari perencanaan sampai pelaksanaan dan tahap evaluasinya sangat berperan penting dalam inovasi pendidikan.

Disini, guru mendapat posisi strategis menciptakan suasana belajar kondusif serta menyenangkan guna memberi arahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan secara optimal.

Di sekolah, minat dan kebutuhan siswa adalah yang paling penting. Semua departemen sekolah bekerja sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga dan dengan kepentingan siswa. Siswa adalah subjek yang sangat penting karena mereka merupakan inti dari pendidikan. Tanpa adanya paksaan, peserta didik dapat menilai sendiri prestasi belajarnya berdasarkan kecerdasan, kemampuan motorik, pengalaman, kemauan, dan dedikasinya sendiri. Ini terjadi ketika siswa juga diikutsertakan dalam proses inovasi pembelajaran, meskipun hanya dengan menjelaskan kepada mereka mengapa beralih dari perencanaan ke pelaksanaan itu penting. Siswa memainkan peran penting dalam inovasi pendidikan. Memberikan alasan kepada teman, arahan, bahkan guru.

Kurikulum sekolah, yang ditentukan secara khusus. adalah pedoman proses belajar mengajar yang digunakan di sekolah yang memuat kurikulum dan materinya. Kurikulum memiliki peran yang setara dengan komponen pendidikan lainnya dalam melaksanakan inovasi pendidikan karena merupakan komponen yang sangat menentukan



dalam proses pengajaran di sekolah. Tujuan inovasi pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum. Akibatnya, dalam inovasi pendidikan, semua perubahan wajib sesuai dengan perubahan kurikulum. Artinya, reformasi kurikulum terjadi bersamaan dengan reformasi pendidikan dan keduanya dapat berjalan dengan cara yang sama.

Kurikulum bersifat sentralistik, karenanya pemerintah dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki mutu pendidikan mereka merubah pola penyelenggaraan. Penyelenggaraan yang di maksud yaitu kurikulum (Muhammad Anwar, 2018). Inovasi kurikulum adalah pengenalan konsep atau metode segar ke dalam kurikulum dengan maksud untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu. Inovasi mengandung makna pengambilan keputusan, hasil inovasi diterima atau ditolak. Menurut Ibrahim (1988) menyatakan bahwa ada 4 jenis keputusan inovasi pendidikan yang mana termasuk dalam inovasi kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

- a) Opsi inovasi pendidikan opsional, yaitu. H. Memilih untuk menerima atau menolak inovasi berdasarkan keputusan yang dibuat secara mandiri oleh orang-orang, tanpa bergantung pada atau mempengaruhi motivasi anggota masyarakat lainnya;
- b) Keputusan kolektif tentang inovasi pendidikan, yaitu H. Keputusan kolektif tentang inovasi pendidikan;
- c) Keputusan otoritas tentang inovasi dalam pendidikan, yaitu. H. Memilih untuk menerima atau menolak kesimpulan yang ditarik oleh orang atau kelompok orang dengan pangkat, prestise, otoritas, dan kemampuan yang lebih tinggi daripada orang lain dalam masyarakat;
- d) Membuat keputusan terkait inovasi pendidikan 53 54 Gagasan inovasi pendidikan adalah keputusan untuk mencoba menerima atau menolak pengambilan keputusan di bidang ini. Dengan adanya pemilihan, baru dapat dilakukan suatu inovasi.

Institusi dalam inovasi pendidikan mempengaruhi keberlanjutan inovasi yang diimplementasikan Inovasi pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa fasilitas berjalan dengan baik. Konteks sosial masyarakat akan memiliki efek positif dan buruk pada pelaksanaan reformasi pendidikan bahkan ketika tidak berpartisipasi langsung dalam perubahan tersebut. Masyarakat berkepentingan terhadap pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung karena apa yang mereka putuskan untuk dilakukan dapat memajukan masyarakat pada umumnya dan masyarakat tempat tinggal peserta didik pada khususnya. Warga sekitar dalam inovasi pendidikan pun harus dilibatkan karena membantu inovator juga pelaksana untuk mengimplementasikan inovasi pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah lembaga pendidikan agama Islam yang semuanya perlu diatasi jika pendidikan agama Islam ingin ditingkatkan di masa depan. Oleh karena itu, reformasi pembelajaran perlu dilaksanakan. Misalnya, bergerak mengikuti zaman, dengan metode pra-pembelajaran yang sangat berbeda. Dengan berkembangnya teknologi, metode pembelajaran juga harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, aplikasi pembelajaran semakin canggih, sehingga pendidik harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya. Pembelajaran yang dapat dilakukan melalui aplikasi canggih saat ini, dengan kata lain dapat menghubungkan metode pembelajaran klasikal dengan metode pembelajaran modern yang ada sehingga guru dan siswa tidak dibatasi ruang dan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). Pengantar pendidikan: asas dan filsafat pendidikan. *Yogyakarta: Ar-ruzz media*, 39.
- Bisri, Mohamad. 2020. Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal: Prosiding Nasional*
- Buan, Y. A. L. (2021). Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=nOcREAAQBAJ>
- Girsang, S. E. E., Kurniawan, A., Sarjana, S., Akbar, M. A., Lotulung, C. V., Rafid, R., ... & Nawawi, I. (2022). *KONSEP INOVASI PENDIDIKAN*. Get Press Indonesia.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2018). *Pembaharuan pembelajaran di sekolah dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Muhammad Anwar HM, .'. "Inovasi Sistem Pendidikan", *No.2 Jurnal: Inspiratif Pendidikan*, VII (2018), 165
- Muslimah, Ira Rahmawati, Abdul Gaffar, Naila Nahdiah, Ayit Irpani, Diningrum Citraningsih, et al. 2023, Studi Lembaga Pendidikan Islam, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mutohar, P. M. (2013). Manajemen mutu sekolah: Strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Nindatu, A., Liubana, D. B., Leiwakabessy, P., Elly, W. C., Naraswari, A. P., & Lainsamputty, J. F. (2022). Persepsi Tentang Pentingnya Budaya Masohi Atau Kerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2277-2282.
- Permana, J., Rahmawati, I., Saimima, M. P., Suhardan, D., & Herlina, L. (2020). The Impact of Global Leadership and Self-Efficacy on Teacher Innovation. *KnE Social Sciences*, 478-483.
- Rusdiana, A. (2014). Konsep inovasi pendidikan.
- Saud, Udin. S. (2015). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori Dan Studi Kasus* (Bandung: Nusamedia, Cet II, 2019)
- Wahid, Musleh. 2018. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tafhim Al-Ilmi* 10, 3 (2018), no. 1
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 107-118.